

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama paripurna yang ajarannya memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip etik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan para pemeluknya. Misi yang diemban oleh pendidikan islam tidak lain adalah misi Islam itu sendiri yaitu agar manusia dapat menjalani amanat kehidupan ini dapat membangun kerajuan dunia yang makmur, dinamis, dan harmonis atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Atau dengan kata lain dapat mewujudkan *rahmatan lil'alamin* yaitu hubungan segitiga sama sisi secara harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sebagai tiga komponen utama dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Misi Islam tersebut akan dapat diwujudkan oleh tidak saja orang yang mengaku beriman atau mengaku taat beragama tetapi sekaligus orang yang berilmu pengetahuan, berwawasan luas tentang hakikat kehidupan, beradab, terampil dan komitmen kepada nilai-nilai idealitas kemanusiaan seperti keadilan, kebersamaan dan kasih sayang.¹

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi (fitrah) bawaan ini bersifat *integral-holistik* dan tidak hanya berorientasi kepada

¹ Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualis*, (Malang:UMM Press. 2008), h. 46

permasalahan ukhrowi saja tetapi harus terintegrasi dengan persoalan-persoalan dunia, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam tidak menghendaki pada penghayatan agama yang mengarah kepada pelarian diri dari kehidupan duniawi, tetapi bahkan sebaliknya, Islam mengajarkan *asketisme* duniawi, yaitu memakmurkan dan memajukan kehidupan dunia, tanpa tenggelam dalam kenikmatan semu.²

Pendidikan Islam menurut H. Maksum adalah segala proses pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, perkataan dan perbuatan sahabat, serta ijtihad para ulama. Dengan tujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah-masalah di kehidupannya dengan cara Islam sehingga tercapai tujuan akhir, yaitu bahagia dunia dan akhirat dengan ridha Allah.³ Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi mudah. Memindahkan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi

² A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1988), h. 42.

³ Muhammad 'Atyah al-Abrasyy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 15

manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* untuk beramal di dunia dan memerik hasilnya di akhirat.⁴

Manusia dijadikan sebagai *khalifah* karena manusia secara fisik merupakan sebaik-baik ciptaan. Kualitas manusia karena didalam dirinya terkandung beberapa persyaratan kualitatif seperti kemampuan berfikir dan kemerdekaan berkehendak serta bertindak yang tidak dimiliki makhluk lain. Dalam sudut pandang yang lain, kekhalian manusia mengisyaratkan kepercayaan Allah kepada manusia. Karena itu Allah memberi kepada manusia dalam bentuk kebebasan berfikir, berkehendak dan bertindak.⁵

Pada dasarnya masih banyak pengertian pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam. Namun, pada dasarnya pendidikan Islam mempunyai makna sebagai usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fithrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian Muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos wacana Ilmu . 1998), h. 5

⁵ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta : Sypress. 1994), h. 32

Namun dalam realitasnya, pendidikan Islam saat ini masih terkungkung dalam kemunduran, keterbelakangan, dan ketidak berdayaan. Diantara indikasinya menurut Abd. Rachman Assegaf adalah sebagai berikut :

1. Minimnya pembaharuan
2. Praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu actual.
3. Model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan *intelektualisme – verbalistik* dan mengasingkan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi *humanistic* antara guru dan murid.
4. Orientasi pendidikan Islam menitik beratkan pada pembentukan *abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *Khalifah al ardh*.⁶

Pada sisi lain, pendidikan Islam hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, dari permasalahan yang bersifat konseptual-teoritis hingga persoalan operasional praktis. Menurut Bassam Tibi, sebagaimana yang dikutip Abdul Wahid, pendidikan Islam saat ini sedang mengalami masalah-masalah yang besar seperti dikotomi (*dichotomic*), ilmu pengetahuan yang masih

⁶ Abd. Rachman Assegaf, “Membangun Format Pendidika Islam di Era Globalisasi” , dalam Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*.(Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2004), h. 8-9

bersifat umum (*too general knowledge*) maupun rendahnya semangat penelitian (*lack of spirit of inquiry*).⁷

Dalam era global ini, masyarakat Indonesia menginginkan terwujudnya suatu masyarakat baru. Yaitu masyarakat yang mengharapkan terwujudnya kemajuan, kesejahteraan , kebahagiaan, keterbukaan, keadilan, saling menghormati, dan menghargai. Pendidikan Islam memiliki potensi untuk memberdayakan pendidikan rakyat secara keseluruhan dengan kedekatannya kepada masyarakat muslim, dan membentuk *civil society*, masyarakat madani atau masyarakat kewarganegaraan pada tingkat akar rumput kaum muslim.

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang sadar akan hak-hak warga masyarakat dan melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, masyarakat yang terbuka, toleran, menghargai hak asasi manusia dan yang paling menonjol dalam ciri masyarakat madani adalah demokratis.⁸ Tuntutan perubahan menuju masyarakat madani di Indonesia memerlukan berbagai perubahan pada semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia, serta sangat membutuhkan individu dan masyarakat dengan kemampuan yang tinggi. Pendidikan sebagai sarana

⁷ Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama , "Tantangan dan Prospek " dalam Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001). h. 275-292

⁸ *Pengkajian dan Perumusan Filosofi Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional* Kelompok Kerja Depdikbud, *Konferensi Pendidikan Indonesia mengatasi Krisis Perubahan Menuju Pembaruan*, (Jakarta, 23-24 Februari 1999), h.11

terbaik untuk membentuk suatu generasi, dituntut untuk peran sertanya dalam membangun masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan untuk mempersiapkan individu dan masyarakat sehingga memiliki kemampuan dan motivasi serta masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan budaya Indonesia.⁹

Untuk mewujudkan masyarakat madani menuntut suatu pendidikan yang sesuai, yaitu pendidikan yang mampu membangun kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam membangun masyarakat sendiri. Yakni pendidikan yang mengembangkann seluruh peserta didik, pendidikan yang menghargai kemuliaan manusia (*dignity*); individualitas dan kebebasan (*academis*); pendidikan yang mengakui adanya perbedaan dan penghargaan dan keanekaragaman;serta pendidikan yang mengakui adanya persamaan hak (*equalitarianism*), dan pendidikan yang berupaya mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal. Disinilah pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan Islam.¹⁰

Salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia adalah dengan melakukan demokratisasi pendidikan, sebab pendidikan merupakan sarana untuk melakukan internalisasi nilai-nilai

⁹ *Ibid.*,h.11

¹⁰ Haryanto Al-Fadli, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. (Yogyakarta : Ar-Ruuz Media. 2011) , h. 154

demokrasi kepada masyarakat. Untuk menjawab persoalan tersebut, perlu dirumuskan suatu perencanaan pendidikan dan pelatihan yang strategis, efektif dan efisien dalam rangka membangun sumberdaya manusia muslim indonesia yang cakap, terampil, inovatif serta memiliki semangat kompetitif dalam kehidupan masyarakat. Untuk menjadi pilar penegakkan demokrasi berkeadaban, pendidikan harus keluar dari sistem yang oleh Paulo Freire disebut pendidikan sistem bank (*banking system education*) yaitu sistem pendidikan yang sangat kaku (*rigid*), otoriter dan doktriner. Sistem pendidikan gaya bank tersebut melahirkan budaya bisu (*silent culture*), juga dapat menjadi kendaraan politik, kepentingan suatu rezim, arena indoktrinasi, alat melanggengkan kekuasaan suatu rezim dan pemasungan kreativita manusia. Dalam sistem pendidikan seperti itu, proses yang berlangsung hanyalah proses pengajaran yaitu kegiatan *transfer of knowledge*.

Freire menyarankan upaya untuk mencapai demokratisasi pendidikan yang berwawasan adalah dengan menciptakan kebebasan intelektual antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar harus terbuka, penuh dialog dan penuh

tanggung jawab antara pendidik dan peserta didik dalam bentuk egaliter dan kesetaraan.¹¹

Secara empiris, pendidikan dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Namun pada tataran implementasinya, hampir tidak disadari jika *tren* pendidikan dan pembelajaran yang berkembang pada dekade terakhir ini adalah belajar untuk belajar. Bukan lagi belajar untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi yang jauh semakin kompleks ke depan. Bahkan, sekolah sebagai sebagai ujung tombak pendidikan secara sengaja ataupun tidak, selama ini telah menanamkan sikap yang berlebihan pada diri siswa bahwa pentingnya belajar adalah untuk menghadapi ujian . Ujian merupakan target dan derajat tertinggi yang harus dikuasai dan ditempuh dengan segala cara. Baik cara yang positif semisal dengan memberikan tambahan pelajaran secara intensif maupun cara yang negative, seperti dengan memberikan bocoran soal, kunci jawaban, dan lain sebagainya. Fenomena ini terbukti dengan terungkapnya beberapa kasus kecurangan di beberapa lembaga pendidikan.

Fakta juga menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah selama ini kurang memberikan peluang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi. Praktik

¹¹ P. Freire, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984),h. 24.

pendidikan dan pembelajaran yang berlansungnya masih saja memperlakukan peserta didik tidak lebih sebagai pelayan dan pendidik sebagai tuannya. Kondisi ini diperparah dengan proses pembelajaran yang masih menekankan pada hafalan, tanpa pengertian yang memadai. Sementara budaya bertanya dan berfikir kritis menjadi hal yang tabu untuk dilakukan. Maka, yang terjadi adalah siswa tidak terdidik, tetapi dilatih, ditatar, dan dibekuk agar menjadi penurut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung nyaris tidak pernah berupaya serius dalam menumbuhkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Bahkan, yang terjadi adalah sebuah proses pembusukan nilai-nilai demokrasi. Terkikisnya nilai-nilai demokrasi dan humanisme dalam karakter pendidikan saat ini, juga dirujuk dalam proses pembelajaran di kelas yang masih menempatkan guru sebagai penindas yang memposisikan dirinya sebagai subjek pendidikan, dengan menganggap dirinya paling berkuasa dan paling mengetahui tentang pengetahuan.

Pendidikan haruslah bersifat dinamis dan selalu berkembang. Sebab, perkembangan dalam dunia pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi dengan perubahan budaya kehidupan umat manusia. Perubahan disini dalam arti perbaikan pendidikan yang mencakup pada semua tingkat dan aspek, baik pada sisi konsep kurikulum, kualitas

sumber daya insan, metode pembelajaran, lembaga-lembaga ,organisasi, sistem evaluasi, serta penerapan *reward* dan *punishment*-nya. Untuk itu penting kiranya memasukan nilai-nilai positif demokrasi dalam system pendidikan, terutama pada proses pembelajaran. Dengan harapan, proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung lebih demokratis dan humanis sehingga melahirkan generasi bangsa yang sadar akan eksistensinya sebagai makhluk religius sekaligus makhluk sosial.¹²

Dengan demikian dalam proses pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu dengan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Dalam proses pembelajaran harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, syarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.

Pendidikan Islam sendiri tidak hanya mengajarkan nilai sebatas kognitif saja, dan terbatas hanya selebar ruangan kelas. Tetapi juga menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan peluang dan kesempatan besar pada peserta didik untuk bersentuhan secara langsung

¹²Haryanto Al-Fadli, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, h. 2147

dengan berbagai fenomena nilai dalam kehidupan empirik. Dengan asas ini dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, namun kepandaian dan kecenderungan intelektual tersebut kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. Keadaan demikian ini terjadi karena kurangnya perhatian terhadap ranah afektif. Padahal ranah afektif sama penting peranannya dalam membentuk perilaku peserta didik sekarang, dalam mendukung pelaksanaan demokratisasi pendidikan, saatnya mengubah asas *subject matter oriented* ke *student oriented*. Orientasi pendidikan yang bersifat *student oriented* lebih menekankan pada pertumbuhan, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik secara utuh baik lahir maupun batin.¹³

Isu tentang demokratisasi pendidikan islam di Indonesia memang relatif baru. Demokrasi memang muncul dan dipakai pada kajian politik yang bermakna kekuasaan negara ada di tangan rakyat. Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan. Namun secara substantif, nilai demokrasi adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai sub sistem pendidikan nasional diharapkan dapat ikut serta melakukan demokratisasi pendidikan. Sebab, dengan

¹³ Moh. Shofan, *The Realistic Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), h. 126

demokratisasi pendidikan, proses pendidikan Islam dapat menyiapkan peserta didik agar terbiasa bebas berbicara dan mengeluarkan pendapat secara bertanggungjawab (*melu angrukebi*), terbiasa mendengar dengan baik dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, menumbuhkan keberanian moral yang tinggi, terbiasa bergaul dengan rakyat, ikut merasa memiliki (*melu handarbeni*), sama-sama merasakan suka dan duka dengan masyarakatnya (*padhasarasa*), dan mempelajari kehidupan masyarakat.

Demokratisasi pendidikan merupakan pendidikan hati nurani, artinya pendidikan yang lebih menghargai potensi manusia dikatakan lebih humanis beradab dan sesuai dengan cita-cita masyarakat madani. Tilaar, menyatakan bahwa tuntutan terbentuknya masyarakat madani Indonesia, mengandung berbagai unsur, yaitu: (1) *kebebasan intelektual*, (2) *kesempatan untuk bersaing* (3) *mengembangkan kepatuhan spiritual dan moral*, (4) *pendidikan yang mengakui untuk berbeda* dan (5) *percaya kepada kemampuan manusia*.¹⁴

Demokrasi pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu tatanan di mana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi, dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan. Islam memandang

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, kebudayaan dan* h.172-174

nilai-nilai tersebut sebagai nilai universal. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad SAW yang berisikan bimbingan dan panduan tentang seluruh aspek kehidupan Muslim, di dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai inti demokrasi, seperti nilai-nilai keadilan ; menegakkan keadilan (QS 4: 129,135) menegakkan kebenaran (QS.5:8), menegakkan hukum dengan adil (QS.4:58), dan lain-lain. Nilai-nilai kebebasan ; kebebasan berfikir (QS.2:44,76.24:61,36:62), kebebasan melakukan segala sesuatu (QS.41:40), kebebasan beragama (QS.2:256), dan lain-lain. Nilai-nilai persamaan (QS.2:213,49:13). Nilai-nilai musyawarah (QS.3:159). Nilai-nilai kemajemukan (QS.49:13, 30:22, 5:48). Dan Nilai-Nilai Toleransi (QS.2:256, 6:108, 18:29, dan 109:6).¹⁵

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan peletakkan nilai-nilai demokrasi ke peradaban harus memberikan contoh terutama pada proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai demokrasi pada peserta didiknya akan memberi pengaruh terhadap kehidupan berbangsa di masa depan. Diantara urgensi nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam bagi peserta didik yaitu demokrasi merupakan asas yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menciptakan warga negara

¹⁵ Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai Intrinsik dan Instrumental*, (Bandung: Cipunustaka Media Perintis), h.56

yang demokratis merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional, demokrasi merupakan salah satu prinsip dasar dalam *general education*, demokrasi merupakan salah satu prinsip asasi dalam kehidupan masyarakat Islam, dan demokrasi diperlukan dalam rangka merespon berbagai fenomena sosial yang terjadi dan sedang berkembang di Indonesia dan dunia Internasional.¹⁶

Maka dari itu, SMP Negeri 1 Bungah Gresik Sebagai Lembaga Pendidikan formal mencoba untuk mengadakan reorientasi dan rekonstruksi lembaga pendidikannya menuju integralisasi antara nilai-nilai religius dan demokratis yaitu dengan mengupayakan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada pembelajaran PAI. Dari sini diharapkan bisa mencetak generasi muslim yang demokrasi, bersih, bermoral dan berakhlak serta berpegang teguh pada nilai keadaban.

Dengan pertimbangan latar belakang tersebut diatas maka penulis berniat mengambil penelitian dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi pada Prose Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik”.

¹⁶ *Ibid*, h. 75

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik ?
2. Apa saja faktor Pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik ?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) Di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik .
3. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) Di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik .

D. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya sebagai upaya pencarian solusi alternatif dalam melakukan demokratisasi pendidikan Islam di Indonesia di tengah persaingan global yang kompetitif.
 - c. Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat literal dalam semangat demokrasi dan kebangsaan.
 - d. Untuk memperkaya khazanah studi tentang nilai-nilai demokrasi dalam Pembelajaran PAI.
2. Segi praktis
- a. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapinya tujuan yang dicita-citakan.
 - b. Bagi para orang tua, merupakan bahan masukan sebagai langkah yang strategis dan dinamis dalam pengajaran di lingkungan keluarga
 - c. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

Internalisasi : penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam .¹⁷

penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁸

Nilai –Nilai Demokrasi : nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan maupun warga yang demokratis. Dalam bidang pendidikan berarti nilai yang diperlukan untuk mengembangkan lembaga pendidikan maupun peserta didik yang demokratis. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), nilai keadilan, nilai persamaan dan nilai musyawarah.

Pembelajaran : suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mencapai kemajuan seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan potensi kognitif, afektif maupun psikomotornya.¹⁹

Pendidikan Agama Islam : Syed ali ashraf dan syed Sajjad Husein²⁰ berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dalam sikap hidup,tindakan,keputusan dan

¹⁷ Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya:Arkola,1994), h.267

¹⁸ <http://ebsoff.web.id/diakses> pada tanggal 30 Januari 2013

¹⁹ Suyono, hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakrya), h.18

²⁰ Syed Ali Ashraf dan syed Sajjad Husein,*Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah,1986

pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis islam.

Jadi yang dimaksud dengan Internalisasi nilai-nilai demokrasi adalah proses pemasukan dan penghayatan nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih humanistik dan beradab agar bisa mencetak generasi muslim yang demokratis, bermoral dan berakhlak serta berpegang teguh pada nilai keadaban.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Dalam Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian , Manfaat Penelitian , Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI DEMOKRASI PADA PROSES PEMBELAJARAN PAI : Bab ini menjelaskan tentang nilai-nilai demokrasi dalam Islam, makna demokrasi pendidikan , nilai-nilai instrumental demokrasi pada proses pembelajaran PAI, pengertian internalisasi nilai-nilai demokrasi, upaya internalisasi nilai-nilai demokrasi

pendidikan Islam pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Urgensi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran PAI.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini berisi tentang jenis penelitian dan pendekatannya, lokasi penelitian , jenis dan sumber data , teknik pengumpulan data , tehnik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN: Bab ini berisi tentang Gambaran Umum Obyek Penelitian yang meliputi Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Bungah Gresik, Letak Geografis SMP Negeri 1 Bungah Gresik , Denah SMP Negeri 1 Bungah Gresik , Kurikulum SMP Negeri 1 Bungah Gresik , Prestasi SMP Negeri 1 Bungah Gresik, Struktur Lembaga Pendidikan SMP Negeri 1 Bungah Gresik, Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Bungah Gresik, Data Pendidik dan Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Bungah Gresik dan Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Bungah Gresik. Bab ini juga menjelaskan hasil penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik yang meliputi Pelaksanaan, Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran PAI di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bungah Gresik serta Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran PAI.

BAB V PENUTUP: Bab ini terdiri dari Simpulan dan saran-saran. Yaitu mengenai uraian singkat dan padat serta saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN